

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Untuk bagian ini peneliti akan mengutarakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian sesudah kajian teoritis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, paparan data dan temuan akan dibandingkan dengan temuan dari hasil lapangan seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, paparan data dan hasil penelitian ini tentunya akan memberikan sebuah jawaban yang menyeluruh tentang sebuah Penerapan Model *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan. Dalam ini bab juga akan menjelaskan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian.

1. Sejarah SMA Hidayatun Najah

SMA Hidayatun Najah merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Nuruddiniyah di Kecamatan Proppo, Lembaga ini berdiri pada tahun 2002, dan pada tahun pelajaran 2009\2010 SMA Hidayatun Najah terpilih menjadi salah satu Sekolah Standart Nasional (SSN) di Kabupaten Pamekasan dan terakreditasi **B**.

Berikut merupakan rincian profil sekolah SMA Hidayatun Najah yang kami dapatkan dari hasil observasi yang telah kami lakukan :

Nama Sekolah : SMA HIDAYATUN NAJAH

NPSN : 20552087

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : JL.KH.MOH.NURUDDIN NO.04

RT/RW :01/01

Kode Pos : 69363

Telepon :325291

Daerah : Pedesaan

Tahun Berdiri : 2003-07-09

Waktu Penyelenggaraan :Pagi/6 hari

proses belajar mengajar reguler dilaksanakan mulai pukul

07.00- 12.40¹

2. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Siswa yang Berakhlak Mulia , Terdidik, Terampil,
Dan Mandiri

b. Misi sekolah

- Menciptakan Warga sekolah untuk dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
- Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan

¹ Dokumentasi Dikantor SMA Hidayatun Najah Samiran, Proppo Pamekasan, Tanggal 31 Mei 2021 jam 09.40 wib

- Melayani peningkatan keterampilan yang dipadukan dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk membentuk kualitas dan kecakapan hidup (lifeskill)
- Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk memiliki kemandirian terhadap kelestarian fungsi lingkungan sekolah dan masyarakat

3. Jurusan dan Prodi

Program Studi :

IPA DAN IPS

4. Saran dan Fasilitas

- Ruang belajar yang Refresentatif
- Auditorium
- Musholla
- Asrama Putra dan Putri
- Laboratorium Sains dan Komputer
- Jaringan Internet Hot Spot (WIFI)

5. Program Perbaikan (Remedial)

- 1) Program ini digunakan untuk memperbaiki nilai-nilai dan hasil pembelajaran siswa yang masih di bawah KKM
- 2) Seluruh mata pelajaran menggunakan program remedial ini dengan tujuan agar tidak ada perbedaan antara siswa yang cepat menangkap pelajaran dengan siswa yang kurang cepat menangkap pelajaran.

6. Program Kegiatan

Kurikulum yang dilaksanakan di SMA Hidayatun Najah mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh kementerian Pendidikan Nasional yaitu K13 sekaligus ditambah dengan muatan lokal yang dibuat oleh lembaga tersebut. Muatan lokal merupakan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi nggulan daerah.

7. Struktur Organisasi Sekolah

- Kepala SMA Hidayatun Najah : Ahmad Anis Suyuti S.Pd
- Wakil Kepala Sekolah : Syaifuddin Mobini S.Pd.I
- Bendahara BOS : Nur lailah S.Pd
- Kepala Perpustakaan : Lukman Jaya S.Pd
- Pembina Osis : Anis Suristiarini S.Pd
- Pembina Pramuka : Eka Yuliatiningsih S.E.
- PLT Kepala Sekolah : Erfan Efendi S.Pd.I
- Guru Piket : Jenny Noerhadi Wildani S.Pd
- Kepala Laboratorium : Hayrani S.E.,S.E.

Yang disebutkan diatas merupakan pengurus inti dari organisasi yang terdapat di SMA Hidayatun Najah Pamekasan.

7. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru mempunyai peranan utama dalam proses pembelajaran. SMA Hidayatun Najah dapat beroperasi karena adanya tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu memenuhi tanggung jawab sebagai guru. Ada 23 tenaga yang saling berperan untuk memenuhi tanggung jawabnya.

SMA Hidayatun Najah dipimpin oleh Ahmad Anis Suyuti S.Pd yang memiliki tanggung jawab utama dalam kemajuan sekolah. Ada 9 Guru yang bertanggung jawab menjadi wali kelas yaitu : Jenny Noerhadi Wildani S.Pd wali kelas 10 IPA, Sofa Tri Yuni Chairindani S.Pd Wali kelas 10 IPS, ANDIKA S.Pd wali kelas 10 IPS 2, Puput Lianita Marza S.Pd wali kelas 11 IPA, Mutia Ismayani S.Pd wali kelas 11 IPS, Denny Apriyandani, S.Pd wali kelas IPS 2, Nur Hidayatin Rahma S.Pd wali kelas 12 IPA, Sari Dewi Hariyanti S.Pd wali kelas 12 IPS, Umiyunah S.Pd wali kelas IPS 2 dan beberapa guru yang juga berperan penting dalam terlaksanakannya proses belajar mengajar.

8. Peserta didik

Jumlah peserta didik SMA Hidayatun Najah Samiran propo Pamekasan padatahun pelajaran 2020\2021 berjumlah 613 siswa siswi yang dibagi menjadi beberapa kelas. Jumlah kelas yang ada di sma hidayatun najah samiran propo pamekasan yaitu dengan perincian jumlah peserta didik bisa dilihat dari table berikut ini.

Data jumlah siswa SMA Hidayatun Najah Samiran, Propo

Pamekasan

Tahun pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Detail	Jumlah	Total
1	10	L	50	78
		P	28	
2	11	L	50	75
		P	28	
3	12	L	39	76

		P	37	
--	--	---	----	--

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Selanjutnya pada bagian ini akan dikemukakan paparan data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian baik berupa hasil wawancara, pengamatan lapangan atau observasi maupun dokumentasi. Paparan Data dari hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang persoalan-persoalan sebagaimana yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Penerapan model *Problem Solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau Bahasa Indonesia berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yang bertepatan di sekolah SMA Hidayatun Najah samiran Proppo Pamekasan.menguraikan mengenai penerapan model problem solving dalam pembelajaran

Menurut hasil Observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya guru Bahasa Indonesia sebelum melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar tentunya perlu sebuah persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan Pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. sebelum seorang pendidik melakukan proses belajar mengajar maka yang perlu dipersiapkan ialah menyusun RPP berdasarkan silabus, dengan menulis tata cara atau langkah-langkah pembelajaran. sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru juga perlu mengkondisikan kelas hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. dengan begitu maka peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dalam

proses pembelajaran berlangsung. Berikut wawancara dengan Guru pengajar Bahasa Indonesia Iu Sari Dewi Haryanti :

“sebelum memulai pembelajaran biasanya ibu melakukan beberapa persiapan misalnya RPP, Buku paket dan ibu juga perlu mengkondisikan kelas terlebih dahulu agar pembelajaran berjalan dengan lancar lalu dilanjutkan dengan mengabsen siswa untuk mengawali pembelajaran dan menyakan kabar peserta didik, dilanjutkan dengan menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa bersama. kemudian Ibu memberitahu materi yang akan dipelajari hari ini²”

Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model *Problem Solving* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi langsung di SMA Hidayatun Najah dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yaitu Ibu Sari Dewi Haryanti S.Pd

. Untuk memulai menggunakan model *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia didalam kelas seperti halnya dalam wawancara dengan salah satu guru pengajar Bahasa Indonesia yang ada di sekolah SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, Yaitu Ibu Sari Dewi Hariyanti S.Pd mengatakan bahwa :

“ Untuk langkah-langkah dalam penerapan model problem solving pertama-tama membacakan materi hari ini dan menjelaskan materi tersebut setelah itu ibu membagi siswa dalam beberapa bentuk kelompok kemudian membagikan buku paket Bahasa Indonesia yang dimana disitu sudah berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan siswa kemudian mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan setelah itu para siswa mulai menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut dikelompok masing-masing dan menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam hal ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau tidak sesuai sama sekali, menarik kesimpulan peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Itu adalah gambaran

² Ibu Sari Dewi Haryanti, S.Pd Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas X Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan *Wawancara langsung*, 26 Mei jam 09.00 Wib

langkah-langkah bagaimana siswa mampu memecahkan problem yang sudah diberikan dengan baik dan solutif”³

Wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas X yang bernama “Moh Farid” sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut

“ saat akan memulai pembelajaran biasanya ibu Sari memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari hari ini kak, setelah penjelasan tersebut saya memahami penjelasan ibu tadi kemudian ibu membagi kami menjadi beberapa kelompok dalam pembagian kelompok itu biasanya ibu yang menentukan anggotanya lalu ibu memberikan permasalahan atau soal yang sudah ada dibuku paket kami pun mengerjakan dan menganalisis soal itu secara bersama dikelompok masing masing”⁴

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Hidayatun Najah. Hasil observasi ketika guru hendak mengajar di kelas X memperlihatkan guru Bahasa Indonesia melakukan beberapa persiapan sebelum mengajar, yaitu guru membaca RPP, buku paket, menyiapkan materi. Menjelaskan materi tersebut dan siswa menyimak. Kemudian siswa mengikuti intruksi Guru⁵.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dengan guru Bahasa Indonesia dan salah satu siswa peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, seorang guru sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia guru telah melakukan persiapan. Diantaranya, menyiapkan RPP, menyiapkan buku paket serta materi yang akan diberikan kepada siswa sedangkan gambaran dalam penerapan Model Problem Solving yaitu guru memberikan buku paket yang sudah berisi permasalahan permasalahan dalam pembelajaran yang dimaksud

³ Ibu Sari Dewi Haryanti, S.Pd Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas X Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan *Wawancara langsung*, 26 Mei jam 09.00 Wib

⁴ Moh Farid, Siswa kelas XA, Wawancara Langsung 26 Mei 2021

⁵ Hasil Observasi Peneliti 26 Mei 2021

permasalahan dalam pembelajaran disini adalah soal-soal yang sudah tersedia dibuku paket setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa mencari keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan setelah itu para siswa mulai menerapkan Hipotesis dari masalah tersebut dikelompok masing-masing dan menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul apakah sesuai dengan jawaban atau tidak dan langkah yang terakhir menarik kesimpulan siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi atau inti dari jawaban tersebut.

Selanjutnya peneliti menemui lagi Ibu Sari Dewi Hariyanti S.pd dan melakukan observasi kembali tentang apakah penerapan Model *Problem solving* digunakan atau diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X ini, lalu Ibu Sari Dewi Hariyanti S.Pd mengatakan :

“Ya, untuk model itu kami menerapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena sangat cocok sekali jika pemuda saat ini sudah dilatih untuk memecahkan permasalahan- permasalahan dalam pembelajaran baik kecil maupun besar sehingga ketika dihadapkan dengan suatu masalah siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah dan memungkinkan memperluas proses berfikir, sangat minim sekali siswa saat ini untuk belajar bagaimana memecahkan masalah dalam pembelajaran entah berupa kontekstual maupun personal, dalam penerapan model ini juga diperlukan keterampilan berbicara”⁶

Lalu Ibu Sari Dewi Haryanti juga menyatakan :

“Selain itu nak, pemecahan masalah saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam kurikulum yang berbasis kompetensi”⁷

⁶ Sari Dewi Hariyanti S.Pd Guru Bahasa Indonesia kelas X, *Wawancara Langsung*(26, Mei, 2021).

⁷ Sari Dewi Hariyanti S.Pd Guru Bahasa Indonesia kelas *Wawancara Langsung* (26 Mei 2021).

Dari hasil peneliti diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya penerapan model *Problem Solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan di kelas X karena sangat cocok untuk melatih pemuda memecahkan permasalahan dalam pembelajaran entah itu permasalahan kecil atau besar dan model pembelajaran pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa bahkan tercermin dalam kurikulum yang berbasis kompetensi, selain itu model ini juga memerlukan keterampilan berbicara.

Untuk mengetahui yang terlibat membantu dalam penerapan model *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Ibu Sari Dewi Hariyanti S, Pd beliau mengatakan:

“ sebenarnya yang terlibat membantu dalam penerapan model problem solving ini adalah teman kelompok dari masing-masing siswa yang sudah ibu bagi tadi, namun guru disini bisa juga membantu tetapi hanya apabila ada siswa yang tidak paham atau tidak mengerti isi dari permasalahan atau soal yang sudah ibu berikan jadi guru disini menjelaskan saja inti dari pertanyaan permasalahan atau pokok pokoknya saja selain itu guru disini memotivasi dan mengintruksikan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal agar cepat terselesaikan dengan semangat kompetisi antar kelompok”⁸

Lalu wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang bernama Faizatul Ummah sebagaimana kutipan siswa mengatakan :

“ biasanya yang membantu permasalahan dalam pembelajaran yang sudah guru berikan yaitu teman kelompok sendiri kak apalagi teman yang sudah benar benar paham dari inti permasalahan yang sudah guru berikan lebih tepatnya kerja sama kelompok saling support dan saling membantu adalah hal yang paling penting kami pun bersama-sama menganalisis”⁹

Ibu Sari Dewi Haryanti Juga Mengatakan :

⁸ Sari Dewi Harianti S.Pd Guru Bahasa Indonesia kelas X, *Wawancara langsung*(26 Mei 2020).

⁹ Faizatul Ummah, siswa kelas X IPA, *Wawancara langsung* (26 Mei 2020)

“Kemudian Ibu juga melakukan Evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan tugas tambahan yang dikerjakan dirumah masing-masing dan wajib dikumpulkan diminggu berikutnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia ibu juga mentadakan ulangan harian pada tiap penyelesaian per-bab hal ini ibu lakukan untuk lebih mengetahui tentang hasil siswa setelah diberikan materi dan model pembelajaran tersebut”¹⁰

Dari kedua pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang terlibat dalam penerapan model problem solving adalah teman kelompok dan kerja sama kelompok, namun guru disini juga berperan penting yaitu dalam membimbing, memotivasi dan mendorong agar kelompok dapat bekerja sama dengan baik selain itu apabila ada siswa yang tidak paham dengan maksud soal itu guru disini akan menjelaskan inti dari permasalahan tersebut.

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 27 Mei 2021 yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Hidayatun Najah. Hasil Observasi ketika guru menerapkan model problem solving pada pembagian kelompok dan diskusi yang dilakukan siswa pada tiap kelompok masing masing, disini peran guru yaitu memberikan motivasi dan dorongan agar kelompok dapat bekerja sama dengan baik dan tiap kelompok yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang sudah guru berikan.¹¹

Hasil temuan penelitian pada penelitian diatas yaitu. *Penerapan Model Problem Solving Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sma Hidayatun Najah*

¹⁰ Ibu Sari Dewi Haryanti, S.Pd Selaku Guru Bahasa Indonesia kelas X Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan *Wawancara langsung*, 26 Mei jam 09.00 Wib

¹¹ Hasil observasi peneliti didepan salah satu siswa kelas X Wawancara langsung 267 Mei 2021

- a. Menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari
- b. Membagi siswa dalam bentuk beberapa kelompok
- c. Menempatkan siswa yang aktif dan kurang pandai.
- d. Siswa diberi buku paket dimana didalamnya sudah terdapat masalah yang harus di selesaikan
- e. Siswa ditugaskan mengevaluasi masalah
- f. Siswa mulai menerapkan hipotesis dari masalah tersebut
- g. Menguji kebenaran dari jawaban tersebut untuk sampai pada kesimpulan jawaban sebenarnya

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan Model *Problem solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

Suatu proses pembelajaran pasti memiliki faktor yang mempengaruhi yang dihadapi oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia .

Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan model *Problem Solving* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan peneliti telah melakukan observasi langsung yaitu melalui wawancara kepada guru pengajar Bahasa Indonesia yaitu Ibu Sari Dewi Hariyanti S.Pd dan salah satu siswa di SMA Hidayatun Najah Pamekasan khususnya siswa kelas X SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Sebelum memulai aktivitas belajar didalam kelas guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka , memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat tuhan yang

maha esa dan memulai pembelajaran dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai bentuk sikap disiplin kemudian menyampaikan apa saja yang berkaitan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan .

Berikut hasil wawancara dengan Guru pengajar Bahasa Indonesia Ibu Sari Dewi Hariyanti S.Pd :

“ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penerapan model problem solving pertama dukungan sosial dalam artian disini dukungan atau antusias dari lingkungan termasuk dukungan dari guru, dukungan guru disini sangat dibutuhkan agar bisa mendorong siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan yang kedua Keyakinan artinya siswa yang memiliki keyakinan yang kuat atau siswa yang tidak pernah menyerah itu merupakan faktor terlaksananya model ini, karena segiat apapun guru untuk menerapkan model pembelajaran jika tak ada respon timbal balik dari siswa itu percuma dan yang ketiga yaitu kepercayaan diri, artinya siswa tersebut memiliki rasa percaya diri sehingga siswa tersebut terus dan terus untuk mencoba menalar suatu masalah sehingga nanti bisa mengambil nilai atau pelajaran dari masalah tersebut”¹²

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan model problem solving dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Hidayatun Najah

Pertama Faktor Dukungan Sosial, artinya adanya dukungan dan antusias dari lingkungan termasuk dukungan dari Guru. *Kedua*, Faktor Keyakinan, artinya siswa yang memiliki keyakinan kuat atau tidak pernah menyerah itu merupakan faktor terlaksananya Model Problem solving ini. *Ketiga*, Faktor Kontrol Kepercayaan Diri, artinya siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri dalam menunjukkan hasil pembelajaran¹³

¹² Sari Dewi Hariyanti S.Pd, Guru Pengajar Bahasa Indonesia Kelas X, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2021).

¹³ Hasil Observasi Peneliti 27 Mei 2021

Suatu proses pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan model problem solving ini pasti memiliki faktor penghambat siswa dalam proses belajar untuk mengetahui faktor penghambat dalam penerapan model problem solving peneliti telah melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada guru pengajar bahasa Indonesia, hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Sari Haryanti S.Pd yang mengatakan :

“dalam penerapan model ini ada faktor penghambat biasanya yaitu kurang semangat dan rasa kurang percaya diri mereka pada diri sendiri terkadang ada beberapa siswa yang malu untuk menyatakan pendapatnya entah itu karena takut salah atau malu kepada teman temannya dan ada juga siswa yang tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara mandiri selain itu ada juga beberapa pokok bahasan yang sulit dilakukan dalam penerapan model problem solving ini nak serta model ini memerlukan banyak waktu”¹⁴

Lalu pernyataan diatas diperkuat oleh wawancara dengan salah satu siswa kelas X IPA yang bernama Moh Farid yang menyatakan ;

“kadang saya merasa tidak percaya diri kak untuk memberikan pendapat saya karena saya takut jawaban atau pendapat yang saya berikan itu salah dan tidak bisa diterima anak-anak dikelompok saya jadi terkadang saya hanya mendengarkan saja, namun terkadang teman teman kelompok mensupport agar saya mau dan yakin atas jawaban yang saya ketahui nanti teman-teman akan memperbaikinya”¹⁵

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan model *Problem Solving* yaitu rasa percaya diri siswa yang kurang dan rasa semangat yang kurang selain itu ada juga beberapa pokok bahasan yang sulit diterapkan dalam penggunaan model *Problem Solving* ini.

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam selama penerapan model *Problem solving* peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia

¹⁴Sari Dewi Harianti S.pd Selaku Guru Pengajar Bahasa Indonesia Kelas X *Wawancara Langsung* (27 Mei 2021)

¹⁵ Moh Farid, Wawancara Langsung Siswa kelas X A, 27 Mei 2021

Usaha bapak/ibu untuk memecahkan permasalahan dari penerapan model *Problem Solving* yang mungkin bagi sebagian siswa susah untuk dilakukan

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sari Dewi Haryanti :

“ Ibu memberikan mereka latihan soal karna semakin banyak dan semakin sering mereka diberikan latihan nanti mereka pasti akan terbiasa dan akan lebih paham dalam penerapan model problem solving ini ”¹⁶

17

Kemudian Ibu sari Juga menyatakan :

“ dikatakan sulit apabila guru tidak konsisten dalam penerapan model problem solving tersebut, karena usaha yang kami lakukan jika sesuai dengan prosedural yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Maka dari itu step by step siswa akan terpengaruh dan mencari-cari permasalahan yang akan diselesaikan sendiri atau pun secara berkelompok, siswa akan merasa senang bagaimana memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi apalagi jika dilakukan secara berkelompok mereka akan saling membantu dan apabila ada permasalahan atau kendala mereka akan saling membantu menurut kelompok masing masing, disini saya hanya memantau saja terkadang membantu dengan sedikit dorongan dan semangat”¹⁸

Dari hasil wawancara diatas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa usaha guru untuk memecahkan permasalahan dari penerapan model problem solving bagi siswa yang susah untuk dilakukan yaitu memberikan latihan soal selain itu tergantung dari ke konsistenan guru dalam penerapan model problem solving tersebut apabila guru melakukannya sesuai dengan prosedur yang baik akan mengasilkan hal yang baik pula, step by step siswa akan terpengaruh dan mencari cari

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti 27 Mei 2021 Wawancara Langsung

¹⁷ Sari Dewi Harianti S.pd Selaku Guru Pengajar Bahasa Indonesia Kelas X, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2021).

¹⁸ Sari Dewi Hariyanti S.pd Selaku Guru Pengajar Bahasa Indonesia Kelas X, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2021).

permasalahan yang akan diselesaikan sendiri dan guru disini hanya memantau.

kelas X yaitu Ibu Dewi Sari Haryanti S.Pd :

menurut Ibu sarana dan prasarana yang ada dikelas termasuk faktor pendukung selama penerapan ini papan tulis dan buku paket misalnya kalau tidak ada papan tulis bagaimana nanti ibu memeberikan contoh dalam bentuk tulisan yang ingin ibu sampaikan.buku paket juga sebagai faktor pendukung sebagai bahan ajar.¹⁹

hasil wawancara dapat disimpulkan oleh peneliti sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam penerapan model Problem Solving ini misalnya buku paket dan papan tulis, oleh sebab itu sekolah harus bisa memadai fasilitas yang lengkap untuk mendukung ketika proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ketika observasi yaitu ;

- a. Faktor Pendukung antara lain Sarana dan prasarana, dukungan Sosial, keyakinan, kepercayaan diri dari tiap-tiap siswa
- b. Faktor penghambat Sebagian materi ada yang susah untuk melakukan model ini, semangat siswa kurang dan model ini memerlukan banyak waktu

Setelah guru mempersiapkan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru melakukan tanya jawab, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui siapa saja siswa yang paham dan siswa yang kurang paham setelah guru mencoba memberikan beberapa penjelasan tersebut.

Temuan pada Penelitian diatas yaitu :

¹⁹ Sari Dewi Haryanti S.Pd selaku Guru pengajar Bahasa Indonesia kelas X, *Wawancara Langsung* (27 Mei 2021).

- a. Guru menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model problem solving.
- b. Siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.
- c. Siswa merespon positif pelaksanaan metode problem solving untuk meningkatkan keterampilan belajar.
- d. Membangkitkan keaktifan siswa dalam pemecahan masalah.
- e. Siswa lebih memahami materi pembelajaran.
- f. Siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar
- g. Nilai pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan

Dari hasil penelitian diatas bahwa penerapan Problem Solving pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa peningkatan untuk siswa Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan diantaranya yang sudah dipaparkan diatas. Dengan hasil ini semoga kedepannya bisa memberikan motivasi pada guru dan siswa untuk berinovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran lainyang sesuai dengan mata pelajaran dan tujuan yang dicapai.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti menyatukan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. sebagaimana yang telah ditegaskan dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut :

1. Penerapan Model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan pada saat observasi dan wawancara dengan guru dan murid yang ada di Sma Hidayatun Najah menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru terlebih dahulu menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yaitu guru mempersiapkan buku paket Bahasa Indonesia, RPP dan juga silabus pembelajaran. Setelah itu guru langsung memulai materi yang akan dipelajari.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tentunya yang disampaikan sebelum melakukan kegiatan yaitu tujuan yang akan dicapai yang telah disusun di RPP yaitu menjelaskan materi yang akan disampaikan sebelum melakukan kegiatan yaitu tujuan yang akan disampaikan selanjutnya melakukan proses tanya jawab.

Hal tersebut diperkuat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul perencanaan *pembelajaran* menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran . perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilakukan, sedangkan pembelajaran berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

Jadi perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu dan untuk satu pertemuan lebih²⁰

Penerapan Model Problem solving membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia .

Tujuan utama dalam menerapkan belajar mengajar adalah :

- a. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu
- b. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian
- c. Merangsang siswa yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar
- d. Berani dan dinamis²¹
- e. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah untuk dipahami

Penerapan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan mengambil materi Bahasa Indonesia kelas X Semester 2 Materi Teks Anekdote . Adapun Penerapannya disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran Problem Solving yaitu sebagai berikut: (1) guru membagi siswa kedalam bentuk beberapa kelompok kecil, (2) guru membagikan soal yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan (3) siswa mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku dan diskusi kelompok (4) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut (5) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-

²⁰Jumantan Hamdayama,*Metodologi Pengajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara,2016).Hlm 16

²¹Jamil Suprihaningrum,*Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta-ruzz media,2013),hlm 192

betul yakin bahwa jawaban tersebut cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. (6) menarik kesimpulan, peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (7) mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan. Berikut juga pendapat tentang Haryanti dalam jurnalnya tentang langkah-langkah penerapan model problem solving

1. Masalah sudah ada dan materi diberikan
2. Siswa diberi masalah dan pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
Masalah tidak dicari tetapi sudah disajikan permasalahan untuk dicari solusinya.
3. Siswa ditugaskan mengevaluasi masalah
4. Siswa diberikan kesimpulan dari jawaban yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan²²

Guru juga merencanakan suatu pembelajaran yang bisa meningkatkan minat siswa, membuat siswa suka dengan pelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas, sehingga siswa bisa menikmati pelajaran tersebut aktif dalam proses pembelajarannya.

Penerapan model problem solving di Sma Hidayatun najah juga membutuhkan keterampilan berbicara.

Berbicara adalah keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran untuk bagaimana peserta didik menyampaikan pesan melalui Bahasa lisan.

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni

²² Haryanti, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving sebagai upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 2 Jatiyoso Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 22.

menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dan yang menjadi perhatiannya antara lain:

- a. Berbicara dimuka umum
- b. Diskusi kelompok
- c. Debat

Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan

- a. Mekanisme berbicara dan mendengar
- b. Latihan dasar tentang ujaran dan suara
- c. Bunyi-bunyi Bahasa
- d. Patologi ujaran²³

Mengacu pada pendapat tersebut maka penerapan model problem solving pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat kemajuan besar kearah pengembangan sikap,mental, nilai dan lain sebagainya. Yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan, karena tujuan utama dalam penerapan model problem solving adalah yaitu menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak dimasyarakat.

Ketika penerapan model problem solving guru harus berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik agar menanamkan sifat percaya diri dan membina sikap saling toleransi. Maksudnya suasana kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang toleransi dan demokratis dan dapat diharapkan suasana yang

²³ Kundaharusaddohonadan St. Y.Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), 59.

terbuka dengan kebiasaan kerja sama. Terutama dalam memecahkan kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat menerima pendapat dari siswa lainnya, seperti siswa satu mengemukakan pendapat lalu siswa lainnya mendengarkan dimana letak kesalahan, kelebihan serta kekurangan. Kalau ada kekurangan maka perlu dikoreksi dan ditambah dan penambahan ini harus disetujui semua anggotanya. Yang satu harus menghargai pendapat yang lain.

Pada saat pembentukan kelompok, guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademis. Pada umumnya masing-masing kelompokn beranggotakan empat orang yang terdiri atas dua orang yang berkemampuan tinggi, satu orang yang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah.

Alasan dibentuknya kelompok heterogen adalah; pertama, memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi yang dapat membantu teman lainnya dalam merencanakan suatu permasalahan dalam kelompok.

Hal tersebut diperkuat oleh Abdul Majid dalam buku strategi pembelajaran dia mengemukakan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan yang tinggi, sedang dan rendah atau Heterogen, apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari Ras,

budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda, penghargaan akan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu²⁴.

Tujuan Evaluasi Pembelajaran

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan Model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia penerapan problem solving tentu memiliki faktor yang dapat mempengaruhi saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung maupun kendalanya peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung.

a. Faktor Penghambat

a) Kurangnya dukungan sosial

Dukungan sosial adalah pertukaran personal dimana salah seorang guru memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain. Dukungan sosial dapat diberikan dalam beberapa cara yaitu emosional, instrumental, informasi, dan penilaian individu (Weis dalam Taylor, 2003). Disisi lain Sarason dalam (Baron dan Byrne, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial penting dalam mengatur berfungsinya diri secara optimal setiap hari dan juga sebagai pelindung untuk mengurangi kecenderungan hasil negative ketika individu mengalami tekanan hidup, karena guru sangat penting untuk mengetahui

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

pedagogik siswanya sebagai penunjang kemajuan di dalam kelas dalam pembelajaran.

b) Kurangnya keyakinan

Keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia, manusia yang yakin atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia, manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai keyakinan yang rendah. Keyakinan pada siswa merupakan salah satu aspek penting pada dimensi efektif. Keyakinan diri merupakan salah satu aspek penting pada dimensi efektif. Keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Pandangan keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus²⁵

c) Kurangnya kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sikap yang mantap dan penuh keyakinan pada diri tidak akan takut, malu atau ragu dalam melaksanakan sesuatu, dan tidak mudah terpengaruh orang lain. Sifat ini tumbuh dalam diri seseorang, tetapi harus dilatih secara terus menerus, kepercayaan diri termasuk sifat terpuji²⁶.

d) Memerlukan Banyak Waktu.

²⁵ Ika Gita Nurliana Putri, *Pengaruh Keyakinan Diri atau Self Belief Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa*

²⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya diri*. (Jakarta, Puspa Swara, 2002), 46.

Definisi diatas secara umum dapat disimpulkan bahwasannya kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu seorang siswa untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisai secara baik dengan orang lain. Kepercayaan diri seorang siswa juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Siswa yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggungjawab atas perbuatannya.

Langkah guru untuk mengatasi siswa yang malu dan takut berbicara guru memberikan motivasi kepada siswa, motivasi tersebut guna memberikan sebuah kepercayaan diri kepada siswa, motivasi tersebut guna memberikan sebuah kepercayaan diri kepada siswa untuk berani berbicara dihadapan teman-temannya. Dalam hal ini, guru hendaknya berusaha membangkitkan motivasi pada siswa pada awal setiap pelajaran. Berikut ini cara mengatasi agar menimbulkan motivasi siswa dalam belajar.

a. Menunjukkan sikap hangat dan antusias

Kehangat dan keantusiasan yang ditunjukkan guru merupakan awal munculnya keinginan siswa untuk belajar

b. Menimbulkan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu suatu alasan yang cukup ampuh bagi siswa dalam mempelajari suatu tema

c. Mengamati minat siswa

Mengamati Minat siswa terhadap suatu tema yang akan dipelajari sangat berkaitan dengan keinginan siswa untuk mempelajari pokok pikiran tersebut dan mengikuti kegiatan belajar yang sudah dibuat.²⁷

²⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)